



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Pendekatan *Reggio Emilia* untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa, Fisik, dan Literasi Anak Usia Dini

Nadya Sarah Wibowo dan Sri Lanawati Raharja

Universitas Pelita Harapan, Jakarta, Indonesia

Email: nadyaswibowo@gmail.com, sri.lanawati@gmail.com

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p>Early childhood (ages three to six) is a critical stage in development where foundational skills are formed and influenced by the environment. This study examines differences in children's communication and language, physical, and literacy development before and after learning through the Reggio Emilia approach. Using a one-group pretest-posttest design, 12 students participated in 12 sessions over four weeks (April–May 2025). Data were analyzed using paired t-tests and Wilcoxon tests. Results showed significant improvements, with mean N-Gain scores of 0.67 (communication and language), 0.65 (physical), and 0.71 (literacy). These findings suggest that the Reggio Emilia approach positively supports early childhood development. By creating an environment rich in learning experiences and providing opportunities for children to explore, teachers can support the holistic development of children, both in literacy, physical development, and communication skills.</p>	<p>Article History: <i>Submitted/Received 16 8 2025</i> <i>First Revised 16 12 2025</i> <i>Accepted 31 12 2025</i> <i>First Available online 01 02 2026</i> <i>Publication Date 01 02 2026</i></p> <p>Keyword: <i>Contextual learning, Reggio Emilia Approach, Communication and Language, Physical Development, Literacy, Nursery</i></p>
<p>ABSTRAK</p> <p>Masa kanak-kanak awal (usia 3–6 tahun) merupakan tahap krusial dalam perkembangan, saat keterampilan dasar mulai terbentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan. Penelitian ini mengkaji perbedaan perkembangan anak dalam aspek komunikasi dan bahasa, fisik, serta literasi sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan Reggio Emilia. Dengan desain pretest-posttest satu kelompok, 12 siswa mengikuti 12 sesi selama empat minggu (April–Mei 2025). Data dianalisis menggunakan uji t berpasangan dan uji Wilcoxon.</p>	

Hasil menunjukkan peningkatan signifikan, dengan skor rata-rata N-Gain 0,67 (komunikasi dan bahasa), 0,65 (fisik), dan 0,71 (literasi). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan Reggio Emilia berdampak positif terhadap perkembangan anak usia dini. Dengan menciptakan ruang yang kaya akan pengalaman belajar dan memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, guru dapat mendukung perkembangan anak secara holistik, baik dalam literasi, fisik, maupun keterampilan komunikasi.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Perkembangan komunikasi, bahasa, fisik, dan literasi pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk lingkungan sekolah. Salah satu pendekatan yang menempatkan lingkungan sebagai elemen utama dalam pembelajaran adalah pendekatan Reggio Emilia. Pendekatan ini menekankan hubungan anak dengan teman sebaya, guru, keluarga, serta komunitas yang ada di sekolah. Sekolah dengan pendekatan ini berfokus pada pembentukan kemampuan intelektual, emosional, sosial, dan moral anak, serta memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri melalui lingkungan yang mendukung, seperti ruang kelas yang penuh dengan karya anak, tumbuhan, foto, dan kutipan yang mengungkapkan pemikiran mereka (Grotewell & Burton, 2008). Dokumentasi hasil karya anak dalam pendekatan Reggio Emilia juga memainkan peran penting, tidak hanya sebagai cara untuk merekam pencapaian, tetapi juga sebagai sarana komunikasi antara sekolah, orang tua, dan pengujung sekolah.

Aerokids Playschool, yang mengadopsi pendekatan Reggio Emilia, bertujuan mengembangkan potensi anak melalui pengalaman belajar yang diberikan. Sekolah ini melihat anak-anak sebagai individu aktif, kompeten, dan memiliki kendali atas proses belajar mereka. Dengan membagi anak ke dalam kelompok usia, yaitu *Baby* (6-12 bulan), *Toddler* (1-2 tahun), *Nursery One* (2-3 tahun), *Nursery Two* (3-4 tahun), *Kindergarten One* (4-5 tahun), dan *Kindergarten Two* (5-6 tahun), Aerokids Playschool berupaya menciptakan ruang belajar yang mendukung pertumbuhan holistik.

Namun, hasil wawancara dengan guru kelas Nursery dan observasi terhadap peserta didik menunjukkan beberapa masalah yang perlu perhatian lebih. Anak-anak di kelas Nursery, misalnya, masih mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan komunikasi dasar seperti memahami dan mengungkapkan bahasa, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta berbicara dengan jelas. Perkembangan fisik anak juga belum optimal, terlihat dari keterlambatan dalam motorik kasar (berjalan, melompat, melempar, menangkap) dan motorik halus (menggantung, meremas, melipat). Selain itu, anak-anak kesulitan memusatkan perhatian saat dibacakan cerita dan belum mampu merespons dengan ekspresi wajah atau gerakan yang sesuai. Mereka juga belum menunjukkan kontrol yang baik saat menggenggam alat tulis seperti pensil atau spidol, serta kesulitan menggunakan simbol untuk mewakili ide atau membedakan berbagai tanda yang mereka buat.

Sebagai sekolah yang baru dibuka pada tahun 2018, Aerokids Playschool masih dalam proses penyesuaian dalam penerapan pendekatan Reggio Emilia. Bagi banyak anak yang baru pertama kali bersekolah, pendekatan ini menjadi tantangan baru yang membutuhkan adaptasi. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi apakah penerapan pendekatan Reggio Emilia memberikan perubahan yang signifikan dalam aspek komunikasi, bahasa, fisik, dan literasi anak-anak di Aerokids Playschool, serta apakah pendekatan ini memberikan dampak positif atau negatif terhadap perkembangan mereka.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendekatan Reggio Emilia dan kurikulum EYFS diterapkan pada PAUD di Indonesia, karena banyak studi yang meneliti keberhasilan pendekatan ini di luar negeri, namun sedikit yang membahas secara mendalam bagaimana pendekatan tersebut diterapkan di lingkungan sekolah dengan karakteristik budaya dan sosial yang berbeda, seperti di Aerokids Playschool yang baru berdiri pada 2018.

Komunikasi dan Bahasa

Perkembangan bahasa sebagai salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak. Santrock menyatakan bahwa bahasa ialah suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Santrock, 2002). Beberapa aspek yang dapat diamati untuk menilai perkembangan bahasa dan komunikasi antara meliputi Memahami Bahasa, Mengungkapkan Bahasa, Mendengarkan dan Memerhatikan, dan Berbicara (EYFS, 2013; Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137, 2014).

Fisik

Perkembangan fisik mencakup berbagai keterampilan motorik halus dan kasar serta pemahaman tentang perkembangan fisik, serta keterkaitan dengan aspek kesehatan dan perkembangan fisik yang tercakup dalam perawatan diri (Cooper & Doherty, 2011). Ada pun aspek-aspek dalam perkembangan fisik oleh Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 (2014) dan EYFS Statutory Educational Programme (2013), yang menjadi indikator dalam penelitian ini. Aspek tersebut meliputi “Motorik kasar, Motorik Halus, Kesehatan dan Perilaku Keselamatan”.

Literasi

Menurut The National Early Literacy Panel (2009), Literasi adalah semua aktivitas yang melibatkan bicara, mendengar, membaca, menulis, dan menerima kedua bahasa yang diucapkan dan dituliskan. Aspek perkembangan literasi anak dapat dilihat dari adalah Membaca, Menulis dan Menggambar, serta Mendengarkan Cerita (EYFS Statutory Educational Programme 2013, 20; A Curriculum for Kindergartens in Singapore 2013, 6).

Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nur dan Masita (dalam Nehe, Ndruru, Bu’ulolo, Laia, Halawa, dan Harefa 2024), *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran holistik yang bertujuan untuk memotivasi siswa memahami makna materi pelajaran dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan nyata, baik secara pribadi, sosial, maupun kultural. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang fleksibel serta dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan permasalahan.

Reggio Emilia

Dalam pendekatan Reggio Emilia, Malaguzzi (1994) menyebutkan bahwa anak dianggap sebagai individu yang mampu, memiliki potensi besar, dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan dipandang sebagai suatu proses kolaboratif di mana guru, anak, dan orang tua bekerja bersama untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, penyediaan bahan dan ruang yang penuh dengan stimulasi sangat penting untuk mendukung eksplorasi anak.

Aerokids Playschool

Aerokids Playschool merupakan institusi pra-sekolah yang terinspirasi untuk melakukan pendekatan Reggio Emilia dan berlokasi di Jakarta Selatan. Aerokids Playschool menerapkan kurikulum Early Years Foundation Stage (EYFS) dari Inggris, yang berfokus pada perkembangan anak usia 0-5 tahun, dengan bahasa pengantar Bahasa Inggris. EYFS mencakup tujuh aspek perkembangan anak yang terbagi dalam tiga aspek utama, yaitu: *Communication and language, Physical development, Personal, social, and emotional development, Literacy, Mathematics, Understanding the world*, dan *Expressive arts and design*.

2. METODE

Indikator Komunikasi dan Bahasa

Beberapa aspek yang dapat diamati untuk menilai perkembangan bahasa dan komunikasi antara meliputi Memahami Bahasa - Memahami perintah sederhana seperti “letakkan mainan di atas meja, ambil mainan dari dalam kotak”, Mengungkapkan Bahasa - Menggunakan 3 atau 4 kata untuk memenuhi kebutuhannya (misal, mau minum air putih), Mendengarkan dan Memerhatikan - Menikmati rima (*nursery rhymes*) dan menunjukkannya dengan mencoba mengikuti bergerak atau bersuara, dan Berbicara - berbicara tentang orang atau benda yang tidak ada di sekitarnya dan belajar kata-kata baru dengan cepat dan dapat menggunakannya untuk berkomunikasi. (EYFS 2013; Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 2014, 5).

Indikator Fisik

Ada pun aspek-aspek dalam perkembangan fisik oleh Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 (2014) dan EYFS Statutory Educational Programme (2013), yang menjadi indikator dalam penelitian ini. Aspek tersebut meliputi “Motorik kasar (Seperti melompat ke depan dan belakang dengan dua kaki), Motorik Halus (Seperti meremas kertas atau kain dengan menggerakkan lima jari), Kesehatan dan Perilaku Keselamatan (Seperti membalik halaman buku, terkadang beberapa halaman sekaligus”.

Indikator Literasi

Aspek perkembangan literasi anak dapat dilihat dari adalah Memusatkan perhatian ketika dibacakan cerita, Merespon cerita dengan ekspresi wajah atau gerakan yang tepat (senyum, tertawa, cemberut, atau tepuk tangan), Mulai menunjukkan kontrol dan manipulasi ketika menggenggam pensil atau spidol, Mulai menunjukkan ketertarikan dengan rima, bahkan memiliki buku kesukaan, dan Membedakan berbagai tanda yang mereka buat. (EYFS Statutory Educational Programme 2013, 20; A Curriculum for Kindergartens in Singapore 2013, 6).

Validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui expert judgement (Azwar 2018). Untuk mengetahui apakah alat ukur yang dibuat memenuhi validitas isi, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing selaku expert judgement dalam menyusun aitem yang sesuai untuk kemudian dijadikan kuesioner penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen. Sujarweni (2021) menyebutkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan dengan metode menganalisis keterangan yang diwakilkan oleh data berupa angka untuk menemukan hubungan yang ingin diketahui. Sedangkan penelitian eksperimen merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami hubungan atau dampak yang ditimbulkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat (Dimiyati, 2013). Sedangkan jenis penelitian eksperimennya adalah penelitian eksperimen semu (kuasi-eksperimen) adalah jenis penelitian eksperimen yang dilakukan hanya pada satu kelompok, yaitu kelompok eksperimen, tanpa adanya kelompok pembanding atau kelompok kontrol (Arikunto, 2006).

Setelah uji normalitas dilakukan, Paired Sample T-Test dipilih karena merupakan teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif pada dua kelompok berpasangan. Uji ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara dua kelompok data yang berasal dari subjek yang sama, dengan membandingkan nilai rata-rata pretest dan posttest (Muzawi, Kamil, Fatimah, Hasibuan, Rizki, Khayrani, Ramadhani, Wati, Ardawiyah, Maharini, Pangindra 2024, 121). Sedangkan pada data tidak berdistribusi normal, maka menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test.

Penelitian dilangsungkan di sekolah Aerokids Playschool, Jakarta. Pengambilan data yang berupa kuesioner dilakukan pada bulan April 2024. Skala kuesioner terbentang di antara angka 1 (Sangat Kurang), 2 (Kurang), 3 (Baik), dan 4 (Sangat Baik). Adapun subjek penelitian ini adalah para siswa di Aerokids Playschool dengan jumlah 12 orang siswa. Siswa tersebut merupakan siswa kelas *nursery*. Penelitian dilakukan selama 12 kali pertemuan dalam 4 minggu pada setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat.

Sedangkan sampel dalam penelitian berperan mewakili populasi yang diteliti (Mukhtazar 2020). Semua unit populasi diambil sebagai unit sampel penelitian karena jumlah unit populasi relatif kecil. Siswa di Aerokids Playschool kelas *nursery* sebanyak 12 peserta didik dipilih menjadi sampel yang mewakili populasi dan menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

Dalam studi ini, teknik pengumpulan data bersifat kuantitatif dengan metode kuesioner yang berfungsi sebagai instrumen untuk memperoleh data. Menurut Sugiyono (2014), angket atau kuesioner yaitu data berwujud pernyataan/pertanyaan tertulis kemudian disebarkan ke seluruh responden untuk dijawab dan dikumpulkan. Kuesioner untuk studi ini terdiri dari identitas responden yang berisikan nama guru dan nama anak, serta tiga bagian skala untuk tiap variabel yaitu perkembangan komunikasi dan bahasa, fisik, dan literasi. Karena subjek belum bisa mengisi kuesioner, maka kuesioner diberikan kepada pendamping guru kelas sebagai pengamat.

Tabel 1. Rancangan Prosedur Penelitian

Minggu Ke-	Senin	Rabu	Jumat
Satu	<p>Fun Activity – Music and Movement: Under the sea (Colorful scarves, Speaker, Printed pictures.)</p> <p>Provocation: Feel the rhythm! (Flanel cloth, rhythm sticks, mat.)</p> <p>Sensory Play: Rice Exploration (Rice, spoon, bowl.)</p> <p>Indoor Gym: Jump forward and backward (Gym equipments, speaker.)</p>	<p>Fun Activity – Playground Exploration: Spray the colorful crepe paper (Spray Bottle, Colorful crepe paper, thick big sheet.)</p> <p>Provocation: Feel the rhythm! (Flanel cloth, rhythm sticks, mat.)</p> <p>Sensory Play: Colorful Rice Exploration (Rice, food coloring, spoon, bowl.)</p> <p>Indoor Gym: Jump forward and backward (Gym equipments, speaker.)</p>	<p>Fun Activity – Light Atelier: Dinosaur Shadow (Dinosaur figures, Overhead Projector, Belacu Cloth.)</p> <p>Provocation: Feel the rhythm! (Flanel cloth, rhythm sticks, mat.)</p> <p>Sensory Play: Colorful Rice Exploration (Rice, spoon, bowl.)</p> <p>Indoor Gym: Jump forward and backward (Gym equipments, speaker.)</p>

Dua	<p>Fun Activity – Music and Movement: “We’re Going on a Bear Hunt” (Various Musical Instruments, Large storybook, printed props (bear, grass, river, cave), speaker.)</p> <p>Provocation: Mirror Talk (Small handheld mirrors, emotional face cards.)</p> <p>Sensory Play: Rainbow Spaghetti Play (Cooked, colored spaghetti, tongs, trays.)</p> <p>Indoor Gym: Balance and Jump (Balance beam, foam circles.)</p>	<p>Fun Activity – Playground Exploration: Fire Fighter pretend play (Printed pictures, red crepe paper, spray bottle.)</p> <p>Provocation: Mirror Talk (Small handheld mirrors, emotional face cards.)</p> <p>Sensory Play: Foam and Bubbles Fun (Whisk, soap, water, tray.)</p> <p>Indoor Gym: Balance and Jump (Balance beam, foam circles.)</p>	<p>Fun Activity – Light Atelier: Color Dance with Transparent Scarves (Overhead projector, colorful transparent scarves, soft music.)</p> <p>Provocation: Mirror Talk (Small handheld mirrors, emotional face cards.)</p> <p>Sensory Play: Foam and Bubbles Fun (Whisk, soap, water, tray.)</p> <p>Indoor Gym: Balance and Jump (Balance beam, foam circles.)</p>
Tiga	<p>Fun Activity – Music and Movement: “Old MacDonald Had a Farm” (Farm animal puppets, felt board, speaker.)</p> <p>Provocation: Build a House for Teddy (Soft blocks, teddy bears, small cloths.)</p> <p>Sensory Play: Cornflour Slime Fun (Cornflour, water, food coloring.)</p> <p>Indoor Gym: Tunnel Chase (Play tunnels, mats, soft balls.)</p>	<p>Fun Activity – Playground Exploration: Bubble Wrap Stomp Painting (Bubble wrap, paint, large paper sheet, speaker.)</p> <p>Provocation: Build a House for Teddy (Soft blocks, teddy bears, small cloths.)</p> <p>Sensory Play: Cornflour Slime Fun (Cornflour, water, food coloring.)</p> <p>Indoor Gym: Tunnel Chase (Play tunnels, mats, soft balls.)</p>	<p>Fun Activity – Light Atelier: Color & Shape Match (Transparent colored shapes, overhead projector, white cloth.)</p> <p>Provocation: Build a House for Teddy (Soft blocks, teddy bears, small cloths.)</p> <p>Sensory Play: Cornflour Slime Fun (Cornflour, water, food coloring.)</p> <p>Indoor Gym: Tunnel Chase (Play tunnels, mats, soft balls.)</p>
Empat	<p>Fun Activity – Music and Movement: “Brown Bear, Brown Bear” (Storybook, animal masks, felt board.)</p> <p>Provocation: What’s That Smell? (Scent jars (lemon,</p>	<p>Fun Activity – Playground Exploration: Sticky Wall Art (Clear contact paper on the wall, paper shapes, ribbons, feathers.)</p> <p>Provocation: What’s That Smell? (Scent jars (lemon,</p>	<p>Fun Activity – Light Atelier: Explore Emotions (Overhead projector, face cutouts with different expressions, shadow cloth.)</p> <p>Provocation: What’s That Smell? (Scent jars (lemon, cinnamon,</p>

cinnamon, coffee, soap), blindfolds.)	cinnamon, coffee, soap), blindfolds.)	coffee, soap), blindfolds.)
Sensory Play: Nature Bin (Leaves, twigs, pinecones, magnifying glasses.)	Sensory Play: Nature Bin (Leaves, twigs, pinecones, magnifying glasses.)	Sensory Play: Nature Bin (Leaves, twigs, pinecones, magnifying glasses.)
Indoor Gym: Jump & Roll (Soft mats, small gym balls.)	Indoor Gym: Jump & Roll (Soft mats, small gym balls.)	Indoor Gym: Jump & Roll (Soft mats, small gym balls.)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil dari penelitian ini yaitu variabel komunikasi dan bahasa, variabel fisik, dan variabel literasi yang telah diuji.

Komunikasi dan Bahasa

Berdasarkan uji Wilcoxon yang dilakukan, didapatkan nilai 0.002 pada tabel Asymptotic Sig. (2-sided Test). Nilai $p < 0.05$, berarti ada peningkatan/perbedaan yang signifikan pada Variabel Komunikasi dan Bahasa anak kelas *nursery* di Aerokids Playschool. Kemudian didapatkan nilai *mean* 0.67 yang berarti peningkatan dalam kategori sedang ($0,30 \leq g < 0,70$). Selanjutnya untuk perhitungan N-Gain setiap peserta didik dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 2. Nilai N-Gain Komunikasi dan Bahasa.

Nama Anak	Pretest KB	Post Test KB	N-Gain	Keterangan
A	13	16	0,428571	Sedang
B	15	20	1	Tinggi
C	13	19	0,857142	Tinggi
D	8	9	0,083333	Rendah
E	10	15	0,5	Sedang
F	15	20	1	Tinggi
G	9	16	0,636363	Sedang
H	16	18	0,5	Sedang
I	14	19	0,833333	Tinggi
J	12	18	0,75	Tinggi
K	17	20	1	Sedang
L	11	15	0,444444	Sedang

Hal ini terjadi karena di kelas *nursery* di Aerokids Playschool, anak-anak sering melakukan pretend play atau bermain peran dengan menyediakan make belief corner yang dilengkapi dengan berbagai macam kostum disamping rak buku. Pernyataan ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Febriani, Amal, dan Musi (2022), yang menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun

mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut terjadi setelah anak terlibat dalam kegiatan bermain peran, yang membuktikan bahwa penerapan kegiatan bermain peran berbasis pendekatan Reggio Emilia memberikan pengaruh yang berarti terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ujung, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros.

Peran pendekatan Reggio Emilia terhadap bahasa juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amal, Mahmud, dan Gani (2018), yang melakukan penelitian di beberapa TK di Makassar dengan melakukan penerapan metode bermain peran dan pembacaan cerita melalui pendekatan Reggio Emilia. Hasil yang didapatkan adalah adanya pengaruh dari interaksi pendekatan Reggio Emilia dengan gaya belajar terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini.

Selain itu, salah satu landasan utama pendekatan Reggio Emilia yaitu "Anak sebagai Komunikator". Pendekatan ini mendukung perkembangan intelektual anak dengan memberikan penekanan pada berbagai bentuk representasi simbolik, seperti bahasa verbal, gerakan, gambar, lukisan, konstruksi, patung, permainan bayangan, kolase, drama, dan musik. Anak-anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan pengetahuan, pemikiran, pertanyaan, perasaan, dan imajinasi mereka melalui beragam media tersebut.

Adapun anak D yang nilainya termasuk ke dalam kategori rendah karena mengalami keterlambatan bicara sehingga komunikasi verbal perlu dilatih dengan bantuan terapi yang juga diterapkan pada saat penelitian dilakukan (di luar jam sekolah).

Fisik

Dari hasil uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test* melalui program SPSS versi 26, ditemukan bahwa adanya nilai signifikansi sebesar 0.000 pada kolom *Sig. (2-tailed)*, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* variabel Fisik pada anak kelas *nursery* di Aerokids Playschool. Nilai mean N-Gain yang diperoleh adalah 0.67, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam kategori sedang ($0,30 \leq g < 0,70$).

Penjelasan lebih lanjut mengenai hasil N-Gain setiap peserta didik ditampilkan pada tabel di bawah:

Tabel 3. Nilai N-Gain Fisik.

Nama Anak	Pretest F	Post Test F	N-Gain	Keterangan
A	11	17	0,6666666	Sedang
B	16	20	1	Tinggi
C	15	19	0,8	Tinggi
D	11	13	0,2222222	Rendah
E	12	17	0,625	Sedang
F	9	16	0,6363636	Sedang
G	13	16	0,4285714	Sedang
H	15	19	0,8	Tinggi
I	11	18	0,7777777	Tinggi

J	11	16	0,5555555	Sedang
K	17	20	1	Tinggi
L	12	14	0,25	Rendah

Nilai ini didukung oleh dengan jadwal *indoor gym* yang dilakukan sebanyak 3 kali seminggu, *outdoor playground* sebanyak 2 kali seminggu, dan *sensory area* sebanyak 3 kali seminggu. Dukungan terhadap hal ini juga terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Sartika, Wahyuni, Agustini, Aryanti, Sari, dan Larasati (2023), yang menyimpulkan bahwa pendekatan Reggio Emilia dianggap sebagai metode pembelajaran yang ideal karena mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman melalui kebebasan berpikir dan beraktivitas fisik. Keunikan dari penelitian tersebut terletak pada penerapan dua model kelas yang berbeda, yaitu kelas *atelierista* dan kelas *clay*.

Pada sesi *indoor gym*, anak dibebaskan untuk bergerak bebas, memanjat, mendorong, menarik, merangkak, atau menyeimbangkan tubuhnya. Material *gym* seperti balok besar, tangga kecil, dan papan keseimbangan sangat membantu. Kemudian saat sesi *outdoor playground*, anak dapat bermain di luar ruangan sambil melatih koordinasi otot, kelincahan, berlari, melompat, bermain air, atau berkebun. Selain itu, *sensory area* disiapkan setiap hari di dalam kelas dengan pergantian material yang beragam. Mulai dari tekstur kering, setengah kering, basah, lembek, keras, dan berbagai tekstur untuk melatih motorik halus anak.

Mendukung hal di atas, sekolah dengan pendekatan Reggio Emilia juga memiliki waktu Piazza, yaitu ruangan pusat yang menggambarkan organisasi kota dan perluasan dari kehidupan bermasyarakat (McNally & Slutsky 2016). Piazza dilakukan sebanyak 1 kali seminggu di hari Jumat. Kegiatan yang dilakukan saat sesi Piazza adalah mengikuti instruksi guru untuk menari, bernyanyi, dan melakukan aktivitas fisik lainnya sambil berinteraksi dengan anak-anak lain dalam kelompok besar. Kesempatan belajar untuk melatih kesadaran spasial agar tidak bertabrakan satu sama lain juga dapat dilakukan pada sesi ini.

Keterampilan motorik berkembang dalam urutan pasti, dan norma-norma umur kerap digunakan untuk mengukur kemajuan perkembangan bayi. Namun pengalaman-pengalaman dan kesempatan-kesempatan untuk berlatih yang dimiliki setiap anak sangat penting dalam mempengaruhi umur aktual ketika tonggak-tonggak perkembangan ini tercapai (Upton, 2012). Hal tersebut yang menjadi alasan pada anak D dan L yang termasuk dalam kategori rendah karena mereka merupakan murid baru sehingga mereka memiliki pengalaman latihan fisik yang lebih sedikit dibanding anak lainnya.

Literasi

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.002 pada kolom *Asymptotic Sig. (2-sided Test)*, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* variabel Literasi anak kelas *nursery* di Aerokids Playschool. Didukung oleh hasil perhitungan yang menunjukkan rata-rata N-Gain sebesar 0.71 dan termasuk dalam kategori tinggi ($0.70 \leq g \leq 100$). Kemudian untuk perhitungan N-Gain setiap peserta didik dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4. Nilai N-Gain Literasi.

Nama Anak	Pretest L	Post Test L	N-Gain	Keterangan
-----------	-----------	-------------	--------	------------

A	11	18	0,7777777	Tinggi
B	15	19	0,8	Tinggi
C	16	19	0,75	Tinggi
D	10	11	0,1	Rendah
E	8	16	0,6666666	Sedang
F	13	18	0,7142857	Sedang
G	13	17	0,5714285	Sedang
H	11	15	0,4444444	Sedang
I	11	19	0,8888888	Tinggi
J	17	20	1	Tinggi
K	14	20	1	Tinggi
L	10	18	0,8	Tinggi

Nilai tinggi ini didukung oleh sesi *story time* yang dilakukan 15 menit sebelum pulang sekolah. Anak-anak akan duduk dalam lingkaran dan mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru. Selain itu, anak juga dapat giliran untuk memilih satu buku cerita secara bergantian. Lebih dari itu, di setiap kelas di Aerokids Playschool dilengkapi dengan *reading corner* dengan rak buku dengan karpet dan berbagai boneka agar nyaman.

Penelitian sebelumnya yang mendukung hal ini dilakukan oleh Inan (2021) tentang pemahaman pendidikan literasi yang terinspirasi dari Reggio Emilia. Studi tersebut menunjukkan bahwa sekolah *nursery* yang menerapkan pendekatan Reggio Emilia berhasil mencapai perkembangan literasi yang sehat. Hal ini membuktikan bahwa anak-anak yang terpapar pendekatan Reggio Emilia menunjukkan pencapaian yang lebih baik dalam perkembangan literasi dibandingkan dengan anak-anak di sekolah lain.

Menurut Elui, Ogboru, dan Esekobor (2021), Kelas yang terinspirasi dari Reggio Emilia dapat memberikan lingkungan yang kaya bagi anak-anak. Lingkungan ini akan membantu merangsang rasa ingin tahu dan kemampuan observasi anak, mendorong mereka untuk mengeksplorasi dunia di sekitarnya, menumbuhkan kecintaan terhadap belajar, serta mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka melalui kegiatan seperti menggambar, melukis, membuat model, dan keterampilan kerja sama.

Selain *reading corner* yang dipergunakan sebagai sarana melatih *early reading* untuk anak *nursery*, terdapat pula *mark-making area*. Area tersebut dilengkapi dengan berbagai media menggambar dan menulis seperti kertas, kanvas, karton, kardus, alumunium foil, serta alat tulis seperti krayon, spidol, pensil warna, dan cat air. Setiap hari, anak *nursery* di Aerokids Playschool dapat menghampiri area mark-making untuk menggambar ide-ide mereka dan menyampaikan nama serta membedakan hasil karya yang mereka buat. Setelah itu, guru akan memajang hasil anak-anak di kelas agar dapat dilihat kembali di kemudian hari.

Menurut Vygotsky (1978), anak-anak memperoleh pembelajaran yang paling optimal ketika mereka mendapat dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya dalam zona perkembangan proksimal (ZPD). Kemampuan literasi tumbuh melalui proses interaksi sosial dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, peran guru atau orang tua sebagai "penyangga" sangat penting dalam membantu anak membangun keterampilan literasi secara bertahap. Dapat dilihat di tabel bahwa seluruh anak berada dalam kategori sedang dan tinggi kecuali anak D, hal ini terjadi karena anak D belum dapat berinteraksi

dengan teman sebaya secara maksimal karena belum dapat menyampaikan keinginannya secara verbal.

4. KESIMPULAN

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Reggio Emilia secara konsisten dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan komunikasi dan bahasa, fisik, dan literasi anak usia dini. Penerapan kegiatan bermain peran (*pretend play*) memperkuat kemampuan komunikasi dan bahasa anak, karena memberikan ruang bagi mereka untuk berinteraksi, mengekspresikan ide, dan meningkatkan keterampilan berbahasa. Untuk pengembangan fisik, aktivitas motorik terstruktur seperti *indoor gym*, *outdoor playground*, dan *sensory area* membantu perkembangan motorik kasar dan halus anak, dengan menyediakan waktu dan ruang untuk bergerak bebas dan bereksplorasi. Selain itu, kegiatan seperti *story time*, area membaca, dan *mark-making* terbukti efektif dalam meningkatkan literasi, mendorong sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kaya akan media simbolik dan ruang eksplorasi yang mendukung ekspresi diri anak. Secara keseluruhan, pendekatan Reggio Emilia mendorong penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik anak, baik dalam aspek komunikasi dan bahasa, fisik, maupun literasi.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang relatif kecil, hanya melibatkan 12 siswa, yang tentunya membatasi generalisasi temuan penelitian ini. Dengan hanya mengambil sampel dari satu sekolah, yaitu Aerokids Playschool, penelitian ini tidak dapat mewakili variasi yang lebih luas dari implementasi pendekatan Reggio Emilia di sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, durasi penelitian yang terbatas, hanya 12 kali pertemuan dalam periode 4 minggu. Durasi yang singkat ini mungkin tidak cukup untuk melihat perubahan signifikan dalam aspek perkembangan anak yang lebih kompleks, seperti keterampilan komunikasi, bahasa, motorik, atau literasi yang membutuhkan waktu lebih lama untuk berkembang.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan di berbagai sekolah yang menerapkan pendekatan Reggio Emilia untuk memperluas temuan dan memungkinkan perbandingan antara berbagai setting pendidikan. Dengan demikian, dapat lebih jelas terlihat apakah temuan penelitian ini berlaku secara umum atau terbatas hanya pada konteks Aerokids Playschool. Disarankan juga untuk melibatkan kelompok kontrol dalam penelitian selanjutnya, di mana kelompok eksperimen (yang menggunakan pendekatan Reggio Emilia) dapat dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan pendekatan pendidikan lain yang lebih konvensional. Ini akan membantu menilai efektivitas pendekatan Reggio Emilia secara lebih objektif dan mengurangi bias yang mungkin timbul akibat faktor eksternal.

Selain itu, penting untuk mengukur aspek perkembangan anak usia dini lainnya, seperti perkembangan sosial dan emosional, yang tidak hanya memengaruhi proses belajar anak, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan hubungan interpersonal mereka. Mengukur faktor-faktor tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai dampak dari pendekatan Reggio Emilia, dan memberikan pemahaman

yang lebih komprehensif tentang bagaimana pendekatan ini mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Amal, A., Mahmud, A., & Gani, H. A. (2018). The effect of Reggio Emilia approach application and learning styles toward the language ability of children in kindergartens. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 8(1), 20–25.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi VI)*. PT Rineka Cipta.
- Cooper, L., & Doherty, J. (2011). *Physical development*. Bloomsbury Academic.
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan dan aplikasinya pada pendidikan anak usia dini (PAUD)*. Kencana Prenada Media Group.
- Elui, E. P., Ogboru, E. O., & Esekobor, I. P. (2021). Effect of Reggio Emilia approach on nursery three children's interest and achievement in emergent literacy skills in Oshimili South Local Education Authority. *Unizik Journal of Educational Research and Policy Studies*, 8, 146–152.
- EYFS Statutory Educational Programme. (2013). *Development matters: Non-statutory curriculum guidance for the early years foundation stage*. Department for Education.
- Febriani, R., Amal, A., & Musi, M. A. (2022). Pengaruh bermain peran berbasis Reggio Emilia approach terhadap kemampuan berbahasa ekspresif pada anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Ujung. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10, 1–12.
- Grotewell, P. G., & Burton, Y. R. (2008). *Early childhood education: Issues and developments*. Nova Science Publishers.
- Inan, H. Z. (2021). Understanding the Reggio Emilia-inspired literacy education: A meta-ethnographic study. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 13(1), 68–92.
- Kemendiknas. (2011). *Komunikasi dengan AUD*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Malaguzzi, L. (1994). *Your image of the child: Where teaching begins*. Reggio Children.
- McNally, S. A., & Slutsky, R. (2016). Key elements of the Reggio Emilia approach and how they are interconnected. *Early Child Development and Care*, 187(12), 1925–1937.
- Ministry of Education, Republic of Singapore. (2013). *Nurturing early learners: A curriculum for kindergartens in Singapore (Language and literacy)*. Department for Education.
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur penelitian pendidikan*. Absolute Media.
- Nehe, F. Z., Ndruru, M., Bu'ulolo, W. C. D., Laia, I. I., Halawa, M., & Harefa, D. (2024). *Model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi dimensi tiga*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014.

Santrock, J. W. (2002). *Life-span development/Perkembangan masa hidup*. Erlangga.

Sartika, I. D., et al. (2023). Desain pembelajaran kecerdasan kinestetik berbasis pendekatan Reggio Emilia pada anak usia dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 188–202.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sujarweni, W. (2021). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru Press.

The National Early Literacy Panel. (2009). *Early beginnings: Early literacy knowledge and instruction*. National Institute for Literacy.